

# Penamaan Tempat dan Jalan di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat : Kajian Toponimi Etnolinguistik

## *Naming Places and Streets in Kuala Tungkal, Tanjung Jabung Barat Regency: An Ethnolinguistic Toponymy Study*

Yuliani Eka Putri<sup>1</sup>, Rengki Afria<sup>2</sup>, Fardinal<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Jambi, <sup>3</sup>IAIN Kerinci

[yukaputrichaniago@gmail.com](mailto:yukaputrichaniago@gmail.com) , [rengki\\_afria@unja.ac.id](mailto:rengki_afria@unja.ac.id), [fardinal315@gmail.com](mailto:fardinal315@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat

Diterima: 30 April 2024

Direvisi: 11 Mei 2024

Disetujui: 1 Juni 2024

#### Keyword:

Ethnolinguistics,  
Toponymy,  
Name  
Place  
road

#### Kata kunci:

penamaan  
Tempat  
Jalan  
Etnolinguistik  
toponimi

### ABSTRAK

*An area or place has a name given to it by its residents. The naming of this place has its own function and meaning. The study of naming a place is called the study of toponymy. Toponymy studies describe the situation of society in giving place names. This research aims to describe toponymy in Kuala Tungkal. This type of research is a type of research that is included in field research which obtains data sourced from the research object. So, this type of research uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques, in this research the researcher collected data by conducting interviews, recording, observing, and documenting. Data analysis method, in researching the use and naming of tourist names in Kuala Tungkal by explaining the history and meaning of the names given to these tourist attractions. The results of this research are that there are three (3) tourist attractions whose names are very meaningful and historical. These tours include the Titian Orang Kayo Mustiko Rajo Alam Tour, the Sheikh Utsman Mosque, and the Kayo Rajo Laksamana Page.*

#### Abstrak

Suatu wilayah atau tempat memiliki sebuah nama yang disematkan oleh para penghuninya. Penamaan tempat tersebut memiliki fungsi dan makna tersendiri. Kajian penamaan suatu tempat dinamakan kajian Toponimi. Kajian Toponimi mendeskripsikan keadaan masyarakat dalam memberikan nama tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi di Kuala Tungkal. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang termasuk ke dalam penelitian lapangan yang mendapatkan data bersumber dari objek penelitian. Sehingga jenis penelitian ini menempuh metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, perekaman, pengamatan serta dokumentasi. Metode analisis data, dalam meneliti penggunaan serta penamaan nama wisata di Kuala Tungkal dengan menjabarkan mengenai sejarah dan pemaknaan nama yang diberikan pada tempat wisata tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu, terdapat tiga (3) tempat wisata yang penamaannya sangat bermakna dan bersejarah. Wisata tersebut di antaranya Wisata Titian Orang Kayo Mustiko Rajo Alam, Masjid Syaikh Utsman dan Laman Orang Kayo Rajo Laksamana.



Copyright (c) 2024 Yuliani Eka Putri, Rengki Afria, Fardinal

## 1. Pendahuluan

Pada setiap wilayah pasti memiliki suatu nama untuk wilayah tersebut. Penamaan pada wilayah tersebut juga memiliki fungsi dan makna tersendiri. Manusia dengan secara tidak langsung akan memberikan sebuah nama terhadap unsur-unsur apa saja yang ada dimuka bumi ini. Secara geografi manusia memberikan nama-nama terhadap gunung, lembah, lautan, hutan, bukit dan masih banyak lainnya. Selain itu manusia juga memberikan nama kepada daerah tempat pemukimannya. Pemberian nama desa, kampung, jalan ataupun kota memiliki tujuan yang baik. Menurut Humaidi (dalam Humaidi et al., 2021) nama akan selalu membekas pada ingatan manusia. Nama memiliki makna penting, tidak hanya sebagai tanda identitas namun juga memberikan gambaran serta harapan bagi manusia.

Di dalam kajian etnolinguistik penamaan sebuah tempat dinamakan toponimi. Toponimi sendiri merupakan sub bagian dari etnolinguistik. Duranti (dalam Muhidin, 2020) jika etnolinguistik merupakan kajian bahasa serta budaya. Sehingga etnolinguistik yang menyelidi bahasa selalu berkaitan dengan sebuah kebudayaan di manapun keberadaanya. Dalam kajian etnolinguistik tidak memiliki batasan pada suku bangsa yang tidak memiliki tulisan saja, namun juga yang telah memiliki tulisan tetap dapat untuk dikaji.

Toponimi adalah suatu dari hasil kebudayaan dari masyarakat dalam suatu daerah yang berasal dari hubungan simbiosis dengan lingkungan disekitarnya, baik dari

segi fisik dan juga nonfisik. Rais (dalam Sobarna et al., 2018) menegaskan mengenai toponimi ini. Kata toponim diambil dari Bahasa Inggris yaitu *toponym*. Kata tersebut adalah gabungan dari kata *topos* yang artinya tempat atau permukaan dan *onyma* yang berarti nama. Sehingga dengan kata lain dapat dipahami jika toponim dikatakan sebagai sebuah nama tempat.

Kajian mengenai toponimi dianggap mampu untuk mengungkap tabir masa lampau sebab unsur geografi, aktivitas maupun sejarah pemukiman manusia yang pertama kali meninggalkan tempat tersebut sehingga hal ini menjasi sebuah inspirasi untuk penamaan daerah itu sendiri. Nilai-nilai yang terdapat pada latarbelakang penamaan suatu tempat dapat menjadi sebuah pembelajaran yang perlu dipertahankan. Penamaan tersebut dibuat dari leksikon-leksikon unik yang menyesuaikan dengan tempatan (Afria, dkk., 2017, 2020).

Pada zaman sekarang ini perhatian masyarakat terhadap makna penamaan suatu tempat sangat kurang, sehingga hal ini menyebabkan pemahaman terhadap sejarah juga semakin melemah. Kondisi ini jika dibiarkan tentu akan menjadikan Sejarah pada suatu daerah tersebut akan terlupakan dan menghilang. Penelusuran sejarah akan sulit apabila hal tersebut terjadi. Kajian toponimi dapat berfungsi untuk pendokumentasian serta mewariskan pengetahuan masyarakat dari generasi ke generasi. Maka dari itu perlu adanya perhatian lebih terhadap penamaan suatu tempat,

sehingga hal tersebut tetap dapat bertahan. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung barat.

Menurut data yang didapatkan dari [tanjabarkab.go.id](http://tanjabarkab.go.id) batas wilayah Kabupaten Tnjung Jabung Barat di sebelah utara provinsi Riau, sebelah Selatan Kabupaten Batanghari, sebelah barat kabupaten Batanghari dan Kabupaten Tebo, sebelah Timur Selat Berhala dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Ridho, dkk. 2023). Daerah Kuala Tungkal masih menjunjung tinggi adat dan kebudayaan serta nilai-nilai sejarah yang pernah terjadi di setiap daerah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya tempat-tempat khususnya tempat wisata yang masih menggunakan nama pahlawan, nama kesultanan, ulama dan lain sebagainya.

Seperti halnya yang terdapat pada wisata di Kuala Tungkal, beberapa wisata tersebut memiliki nama yang berkaitan dengan para ulama dan juga nama kesultanan ataupun Kerajaan. Wisata tersebut di antaranya, wisata Titian Orang Kayo Mustiko Rajo Alam, Masjid Syaik Utsman, dan Laman Orang Kayo Rajo Laksamano. Wisata tersebut tersemat nama-nama yang bersejarah bagi Kuala Tungkal, sehingga untuk menghargai jasa dan perjuangannya agar selalu terkenang dengan melalui pemberian nama pada wisata tersebut. Hal tersebut merupakan bagian dari kearifan local Melayu Jambi (Warni, dkk., 2019; 2020).

Dari penelitian yang dilakukan juga didukung dengan beberapa penelitian yang relevan sebelumnya, penelitian pertama dilakukan oleh

Akhmad Humaidi dan kawan-kawan dengan judul "Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong". Hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu, ditemukannya makna dalam penamaan desa. Nama desa tersebut dapat diklasifikasikan menjadi Fauna, Wujud air, Flora, Rupabumi, Benda Alam, Tokoh, Folklor serta Adat.

Selanjutnya penelitian kedua dilakukan oleh Rahmat Muhidin dan Lia Arpriliana dengan judul "Penamaan Pulau-Pulau di kabupaten Lingga Berdasarkan Kajian Toponimi dan Studi Etnolinguistik". Hasil dari penelitian ini yaitu membahas nama-nama pulau yang terdapat di Kabupaten Lingga yang berkaitan dengan Sejarah sehingga penamaan pulau-pulau tersebut juga bersangkutan dengan Sejarah. Terdapat beberapa indikator dalam menamai pulau-pulau tersebut, di antaranya legenda atas pulau yang bersangkutan dan jabatan serta nama orang yang tinggal di sana.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Cece Sobarna dan kawan-kawan dengan judul "Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas". Pembahasan dalam penelitian ini pengkajian nama tempat yang merupakan salah satu upaya strategis dalam menguatkan jati diri bangsa, sebab nama diyakini sebagai tanda yang mengacu pada cerita dan Sejarah yang berasal dari budaya lokal.

Dari ketiga penelitan relevan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama

mengkaji penamaan tempat dengan menggunakan kajian toponimi etnolinguistik. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tempat penelitian, penelitian di atas berlokasi di Kabupaten Tabalong, Banyumas, dan Kabupaten Lingga. Sedangkan Pada penelitian penulis lokasi yang dipilih yaitu di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Penelitian lain yang juga berhubungan dengan ini dapat juga diperbandingkan dengan penelitian Izar, dkk (2021), Helty, dkk (2023), dan Harahap, dkk (2023).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui asal-usul penamaan tempat di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat serta kaitannya dengan sejarah.

Penelitian ini juga memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis harapannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama mengenai kajian toponimi terhadap penamaan suatu tempat.

Selain manfaat secara teoritis juga terdapat manfaat secara praktis yaitu penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi kontribusi yang baik untuk para akademisi secara global sebagai acuan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Selain itu juga diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan mengenai analisis terhadap pemberian nama pada sebuah tempat dengan menggunakan kajian toponimi etnolinguistik.

## **2. Teori Bahasa**

Bahasa merupakan sebuah ungkapan yang memiliki arti yaitu menyampaikan maksud kepada orang lain. Selain itu penggunaan bahasa juga harus memahami apa yang disampaikan oleh pembicara, sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Kridalaksana (dalam Yendra, 2018) menyampaikan jika bahasa merupakan suatu simbol bunyi yang dipakai oleh sekelompok anggota sosial untuk melakukan kerjasama. Selanjutnya, bahasa dapat dipakai untuk menyampaikan rekaman unsur budaya serta sebagai alat tradisi budaya tersebut (Aminudin, 1998).

### **Etnolinguistik**

Menurut Putra (dalam Muhammad Yusuf et al., 2022) etnolinguistik adalah bagian dari ilmu linguistik yang menganalisis hubungan bahasa dan sikap masyarakat. Etnolinguistik berawal dari istilah etnologi dan linguistik, di mana istilah ini terlahir dari penggabungan dua pendekatan yang dilakukan oleh ahli etnologi serta pendekatan linguistik. Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Damayanti, 16 C.E.) dikarenakan oleh fakta bahwa pada etnolinguistik mempelajari bahasa dan suku bangsa tertentu yang berkaitan dengan budayanya. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kamsiadi (dalam Damayanti, 16 C.E.) bahwa etnolinguistik merupakan sebuah ilmu yang menganalisis hubungan antara pengguna Bahasa dengan kebudayaan tertentu.

## Toponimi

Toponimi disebut juga dengan ilmu penamaan dengan unsur geografis. Selain itu toponimi juga merupakan sebuah penamaan yang diberikan terhadap unsur yang ada dimuka bumi dan bukan hanya berupa unsur tulisan ataupun nama petunjuk sebuah jalan. Lanjut toponimi memberikan informasi geospasial yang berguna untuk titik informasi lainnya.

Menurut (Eli Rustinar & Reni Kusmiarti, 2021) penamaan (naming) atau toponimi merupakan sebuah penamaan yang diberikan kepada suatu daerah atau wilayah yang memiliki makna tertentu dibalik pemberian nama tersebut. Di dalam sebuah nama memiliki nilai-nilai filosofis atau kehidupan yang menjadikannya sebuah karakter ataupun ciri khas pada Masyarakat daerah tersebut. Pemberian nama sebuah tempat selalu berkaitan dengan berbagai aspek dan fenomena geografis yang ada di balik penamaan tersebut. Pemberian nama biasanya didasarkan pada pengalaman, sejarah dan pertimbangan dari masyarakat itu sendiri.

Hal di atas juga senada dengan pandangan Amalia (dalam Hestiyana, 2022) yang menyampaikan jika toponimi selalu berkaitan dengan pemakaian sehari-hari. Pemberian nama pada suatu tempat berkaitan erat dengan makna yang dimilikinya. Penamaan suatu daerah didapatkan dari pemikiran yang terpengaruhi oleh kebudayaan masyarakat dan juga pemaknaan dibalik nama tersebut. Maka tidak lain penamaan unsur geografi tidak hanya sekadar

penamaan saja, tetapi dibalik nama tersebut memiliki sejarah yang terukir dari manusia.

Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Muhidin, 2017) mengungkapkan jika *toponymy*, *topomasiology*, *topomatology* merupakan suatu penyelidikan mengenai asal-usul, bentuk serta nama diri terutama pada nama orang dan juga tempat. Toponimi menjadi bagian dari cabang ilmu kebumihantropologi yang meneliti mengenai penamaan sebuah tempat dengan unsur geografi baik yang dibuat maupun secara alamiah. Unsur geografi yang dibuat manusia yaitu seperti bandara, bendungan jembatan, sedangkan secara alamiah seperti Lembah, bukit dan juga pegunungan.

## 3. Metode

Penelitian mengenai penamaan tempat di Kuala Tungkal, menggunakan pendekatan etnolinguistik. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang termasuk ke dalam penelitian lapangan yang mendapatkan data bersumber dari objek penelitian. Sehingga jenis penelitian ini menempuh metode deskriptif kualitatif. Sejalan dengan itu juga disampaikan oleh Djajasudarma (1993) yang mengungkapkan jika penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang mendapatkan data deskriptif yang berupa data tertulis dan juga lisan dari masyarakat Bahasa.

Data dan sumber data pada penelitian ini yaitu penamaan tempat, filosofi toponimi, berusia dari 35-60 tahun, menyediakan alat wawancara, serta mentranskripsi setiap data yang diberikan informan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara, perekaman, pengamatan serta dokumentasi. Hal ini juga mengacu pada prosedur pengumpulan data yang dikemukakan oleh Moleog (2010), di mana menyatakan bahwa prosedur pengumpulan data terdapat observasi lapangan, wawancara, rekam, catat, dokumentasi dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara bertahaap dan dipilih yang memiliki kemampuan memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan. Informan tersebut membantu memberikan informasi data yang diperlukan sehingga dapat terpenuhi ( Silalahi dalam Afria, 2022).

Metode analisis data, dalam meneliti penggunaan serta penamaan nama wisata di Kuala Tungkal dengan memakai metode deskriptif kualitatif dan disertai dengan menjabarkan mengenai sejarah dan pemaknaan nama yang diberikan pada tempat wisata tersebut. Selanjutnya, pada pelaksanaannya penelitian ini didahulukan dengan survei. Kegiatan yang disurvei yaitu dengan mewawancarai masyarakat mengenai Sejarah, nama, serta letak posisinya. Lalu berdasarkan studi literatur didapatkan data jika pemberin nama tempat mengacu pada nama generik dan Sejarah pada zaman terdahulu.

#### **4. Hasil dan Pembahasan Sejarah Singkat Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat**

Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah Kabupaten yang

terdapat di Provinsi Jambi. Memasuki abad ke 18 yaitu sekitar pada tahun 1841-1855 Tungkal dikuasi oleh pemerintahan Sultan Jambi yaitu Sultan Abdul Rahman Nasaruddin. Setelah terbukanya Kuala Tungkal saat itu semakin banyak orang yang mulai berdatangan. Pada tahun 1901 saat itu kerajaan Jambi runtuh keseluruhannya terhadap pemerintahan Belanda, hal itu juga termasuk tanah Tungkal. Sehingga terjadilah kericuhan antara masyarakat Tungkal Ulu dan Merlung. Dikarenakan mendapat serangan yang berat maka pemerintah Belanda akhirnya menghengkang dan pergi dari wilayah tersebut. Peperangan tersebut dipimpin oleh Raden Usman yaitu anak dari Badik Uzaman.

#### **Toponimi Tempat Wisata di Kuala Tungkal**

Kuala Tungkal merupakan ibu kota dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kuala Tungkal juga memiliki banyak wisata yang dapat dikunjungi, seperti Titian Orang Kayo Mustiko Rajo Alam, Laman Orang Kayo Rajo Laksamano, Masjid Syaikh Utsaman, Hutan Mangrove Pangkal Babu, Klenteng Kwan Kong Bio, Ancol *Beach* dan Alun-alun Kuala Tungkal. Dari beberapa wisata di atas terlihat beberapa penamaan yang cukup unik dan terlihat bersejarah, yaitu Titian Orang Kayo Mustiko Rajo Alam, Laman Orang Kayo Rajo Laksamano, Masjid Syaikh Utsaman.

#### **Wisata Titian Orang Kayo Mustiko Rajo Alam**

Sebelum berganti nama menjadi Titian Orang Kayo Mustiko

Rajo Alam wisata ini bernama *Water Front City*, yang artinya kota depan air. Di mana, wisata ini memang berada di atas air dan berhadapan dengan kota Kuala Tungkal. Lokasi wisata ini yaitu di Sungai Pengabuan, Jl. Asia No. Kel, Tungkal IV. Titian Orang Kayo Mustiko Rajo Alam memang menjadi ikon wisata di Kuala Tungkal. Dengan panjang sekitar 700 Meter dan keindahan yang menakjubkan, tidak heran jika banyak dikunjungi wisatawan. Titian Orang Kayo Mustiko Rajo Alam dibangun secara bertahap sejak daei tahun 2013. Pada dasarnya tujuan awal dibangun adalah untuk memecahkan ombak yang ada di laut. Namun dengan keindahan yang dimilikinya maka dijadikanlah menjadi tempat objek wisata Kuala Tungkal.

Namun dibalik keindahan wisata tersebut juga memiliki sejarah yang cukup menarik untuk dibahas. Misalnya saja perubahan penamaan wisata tersebut, yang awalnya bernama wisata Tanggo Rajo lalu berubah menjadi *Water Front City* dan kemudian berubah lagi menjadi Titian Orang Kayo Mustiko Rajo Alam. Perubahan tersebut tentu memiliki landasan logis yang berterima. Perubahan penamaan pada wisata Tanggo Rajo menjadi *Water Front City* terjadi beberapa tahun sebelum pergantian nama menjadi Titian Orang Kayo Rajo Laksamano. Sementara nama Tanggo Rajo merupakan nama yang telah dikenal masyarakat sekitar. Selanjutnya pemberian nama dengan bahasa Inggris tersebut yaitu *Water Front City* bertujuan untuk memudahkan para wisatawan asing yang ingin berkunjung. Sehingga

para wisatawan asing mudah untuk mencari titik lokasi tersebut.

Nama *Water Front City* bertahan hingga pada tahun 2020, setelah itu tempat wisata tersebut kembali mengalami perubahan nama yaitu menjadi Titian Orang Kayo Mustiko Rajo Alam. Berdasarkan data wawancara bersama bapak Rasyiid (63) selaku pelaku budaya setempat, mengungkapkan jika pereubahan nama tersebut bukan tanpa alasan melainkan untuk mengenang pahlawan yang berjasa di tanah Kuala Tungkal tersebut. Hal ini senada dengan informasi yang terdapat pada laman [tanjabbar.go.id](http://tanjabbar.go.id), bahwasanya dahulu di Kuala Tungkal pernah ada kerajaan Lubuk Petai yang dipimpin oleh Orang Kayo Usman, kemudian Lubuk Petai membentuk pemerintahan baru. Saat itu dibentuklah oleh H. Muhammad Dahlan Orang Kayo yang pertama dalam penyusunan pemerintahan yang baru.

Selanjutnya berdasarkan penjelasan yang disampaikan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Martunis menyatakan jika Orang Kayo Mustiko Rajo Alam adalah suatu gelar. Sedangkan makna dari Titian yaitu sebagai tempat naik atau tumpuan. Gelar Orang Kayo Mustiko Rajo Alam adalah gelar yang pada Drs. H. Usman Ermulan yaitu Bupati pada masa pembangunan wisata Titian Orang Kayo Mustiko Rajo Alam.

### **Masjid Syaikh Utsman**

Masjid Syaikh Utsman adalah ikon baru yang dimiliki Kuala Tungkal sejak tahun 2021 lalu. Masjid ini terletak di jalan Lintas Roro, Desa

Tungkal I, Kecamatan Tungkal Ilir. Masjid Syaikh Utsman dibangun dengan arsitektur yang sangat unik yang tidak memiliki kubah ataupun bulan bintang di atasnya. Bangunan masjid ini berbentuk segitiga sama kaki dengan memiliki empat segitiga pada masing-masing sisi. Bangunan ini diadaptasi dari bangunan masjid yang berada di Pakistan yaitu masjid King Faisal. Diperkirakan masjid ini dapat menampung sekitar 5000 jemaah.

Penamaan masjid ini cukup berbeda dari penamaan masjid-masjid yang berada khususnya di Kuala Tungkal. Penyematan nama Syaikh Utsman diberikan untuk masjid yang baru berdiri sejak tiga tahun yang lalu. Nama Syaikh Utsman telah dikenali oleh sejumlah para ulama khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Diketahui jika nama lengkap dari Syaikh Utsman adalah Fadhilah Al`-Allamah al-Faqih Syaikh Utsman. Beliau lahir di Tanjung Jabung Barat pada tahun 1320 H/1903 M. Gelar Tungkal tersebut adalah nisbat terhadap daerah Tungkal.

Syaikh Utsman melanjutkan perguruan tingginya di Mekkah yaitu di Al-Shaulatiyyah dan setelah lulus Syaikh Utsman mengabdikan diri di almaternya tersebut. Selain itu beliau juga mengajar di Masjidil Haram. Salah satu santri binaanya adalah Syaikh Prof. Dr. Sa`id Mahmud yang merupakan guru besar ilmu hadist di Universitas Al-Azhar.

Sehingga tujuan pemberian nama Syaikh Utsman pada masjid tersebut yaitu, sebagai bentuk kebanggaan masyarakat Tanjung Jabung Barat kepada seorang ulama yang berasal dari Kabupaten Tanjung

Jabung Barat yang telah menuntut ilmu serta mengembangkannya di Mekkah hingga wafat. Oleh karena itu masyarakat khususnya Kuala Tungkal sepakat jika pemberian nama terhadap masjid tersebut yaitu Syaikh Utsman. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan informan Abdullah Nuhung (59) yang berprofesi sebagai guru ngaji dan cukup mengetahui sejarah-sejarah Kuala Tungkal. Beliau menyampaikan bahwa penyematan nama Syaikh Utsman pada masjid tersebut merupakan sebuah bentuk apresiasi kepada Syaikh Utsman, karena telah membawa kota kelahirannya untuk menuntut ilmu di Mekkah dan mengimplementasikannya. Hal ini membuat masyarakat Kuala Tungkal sangat bangga, sehingga disematkanlah nama Syaikh Utsman tersebut.

Selain digunakan sebagai tempat beribadah, masjid Syaikh Utsman juga dijadikan sebagai wisata religi. Sehingga banyak wisatawan yang datang berkunjung tidak hanya sekedar untuk sholat namun juga menikmati pemandangan yang telah disajikan oleh bangunan tersebut. Masyarakat Kuala Tungkal juga sengaja memberikan tempat wisata pada masjid tersebut, disebabkan masyarakat Kuala Tungkal masih cukup religiusitas terhadap agama. Dengan diadakannya bangunan masjid Syaikh Utsman tersebut sebagai pertanda bahwa masyarakat Kuala Tungkal sangat menghormati ulama yang menjunjung tinggi pengetahuan agamanya.



## **Laman Orang Kayo Rajo Laksamano**

Awal mula wisata Laman Orang Kayo Rajo Laksamano sebelum berganti nama adalah Alun - Alun Kuala Tungkal. Wisata ini dibangun mulai sejak tahun 2018 pada zaman pemerintahan Dr. Ir. H. Safrial, Ms. Pada tahun 1901 kerjaan Jambi tunduk terhadap pemerintahan Belanda, maka terjadilah keributan antara masyarakat Tungkal Ulu dan Merlung dengan Belanda. Belanda merasa mendapat serangan yang berat sehingga pada akhirnya belanda memilih hengkang dari tempat tersebut. Peperangan tersebut dipimpin oleh Raden Usman yang tak lain adalah anak Badik Uzaman. Setelah itu timbullah pemerintahan dengan kerajaan Lubuk Petai, kerajaan tersebut dipimpin oleh Orang Kayo Usman. Kerajaan Lubuk Petai selanjutnya membentuk pemerintahan yang baru. Pemerintahan baru itu dibentuk oleh H. Muhammad Dahlan Orang Kayo pertama dalam penyusunan pemerintahan tersebut. Orang Kayo pertama pada saat itu diserang oleh sekelompok dari Jambi, ia tewas dikediamannya.

Perubahan nama pada alun-alun Kuala Tungkal tersebut berkaitan dengan penjelasan di atas. Perubahan nama dari alun-alun menjadi Laman Orang Kayo Rajo Laksamano merupakan perubahan yang sangat terlihat jauh. Hal-hal yang mendasari perubahan tersebut adalah, masyarakat Kuala Tungkal didominasi oleh suku Melayu. Sehingga perubahan nama tersebut juga berkaitan dengan suku yang mendiami wilayah tersebut. Hal ini disampaikan langsung oleh Bupati

Tanjung Jabung Barta yang menjabat saat itu yaitu Dr. H. Safrial, beliau menyampaikan bahwa perubahan nama pada alun-alun Kuala Tungkal menjadi Laman Orang Kayo Rajo Laksamano adalah untuk menggambarkan jika sebagian besar penghuni Kuala Tungkal adalah bersuku Melayu. Hal ini sejalan dengan (Eli Rustinar & Reni Kusmiarti, 2021) mengenai penamaan (naming) atau toponimi merupakan sebuah penamaan yang diberikan kepada suatu daerah atau wilayah yang memiliki makna tertentu dibalik pemberian nama tersebut serta didasarkan pada pengalaman, sejarah dan pertimbangan dari masyarakat itu sendiri dengan masyarakat.

## **Jalan Selempang Merah**

Selempang merah atau barisan selempang merah merupakan sebuah sejarah tersendiri bagi Kuala Tungkal. Selempang merah mempunyai arti sejenis dengan kain selendang yang berwarna merah. Kain tersebut disediakan dan diberikan kepada orang yang akan menghadapi peperangan. Ukuran pada kain selempang merah tersebut yaitu lebar 3-5 cm sedangkan panjangnya 1 setengah sampai 2 meter. Selempang merah yang telah diukur tersebut kemudian dijahit dan dituliskan ayat-ayat Al-Qur`an dengan menggunakan tinta rajah. Selempang tersebut kemudian diselempangkan dari bahu sebelah kiri ke bawah tangan sampai ke pinggang kanan. Selempang tersebut sebagai tanda pengenl saat melakukan pertempuran.

Selempang merah dipercaya memiliki makna ilmu kebatinan yang

amalannya bersumber dari 10 ayat Al-Qur`an tertentu serta hadist dan dzikir yang diberikan oleh para ulama untuk melaksanakan perang sabil atau *jihad fi sabilillah*. Sehingga pada dasarnya kata yang sebenarnya bukanlah selendang merah, namun selendang merah sebagai ijazah pengajian yang ajarannya tidak menyimpang dari aturan islam. Lebih lanjut akan memiliki makna yang berbeda jika pada saat itu benda tersebut dipakaikan pada tubuh seseorang yang akan melakukan peretmpuran. Orang yang memakai benda tersebut akan terlihat gagah dan menyala dan merka seperti bunga bangsa. Bunga bangsa tersebut diartikan, jika mereka gugur dalam medan perang dalam perjuangannya maka mereka akan menyebarkan benih yang baik untuk melanjutkan perjuangannya. Selanjutnya yaitu pasukan tersebut berubah menjadi nama barian selempang merah.

Barisan selempang merah adalah suatu perkumpulan ilmu kebatinan yang berlandaskan keislaman dan kemudia terwujud menjadi sebuah pasukan barisan yang memakai selendang merah. Barisan perjuangan yang menggunakan selempang merah tersebut pada saat terjadi perkelahian membaca amalan-amalan atau wirid berlandaskan dari ayat suci Al-Qur`an, hadist nabi dan sunnah Rasul serta doa-doa yang diajarkan para ulama. Akan tetapi, mayoritas anggota barisan selempang merah tidak mengikuti latihan militer untuk berperang, mereka begitu ikhlas berjuang bersama untuk membela negara. Sehingga barisan selempang merah

merupakan sebuah organisasi yang berisikan orang yang tidak pernah mengikuti latihan kemiliteran.

Barisan selempang merah merupakan perkumpulan rakyat yang berjuang untuk tetap mempertahankan kemerdekaan dengan persatuan. Mereka mempertahankan khususnya tanah Tungkal yang hendak digenggam Belanda. Barisan selempang merah berisikan suku Banjar dan suku Bugis yang memiliki karakteristik berbeda sehingga Belanda ketakutan dan terancam pada saat itu. Para anggota barisan selempang merah berasal dari berbagai penjuru dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Di dalam barisan merah diajarkan mengenai amalan-amalan nabi dan para ulama. Selain itu mereka diberitahu jika berjuang mempertahankan kemerdekaan, apabila meninggal maka akan syahid. Paukan yang menyelempangkan selendang tersebut itulah mereka, sehingga barisan itu dinamai barisan tentara selempang merah. Orang Banjar sering juga menyebutnya dengan Salindang Merah atau Salindang Habang. Sedangkan untuk orang Belanda menyebutnya dengan Rode Bandelier atau Rode Sjerp. Di Malaysia barisan selempang merah dikenal dengan Rode Sash.

Tentara selempang merah yang terlahir dari Johor Malaysia, di mana para pimpinan dan anggota selempang merah ini mendapatkan pelatihan di bawah pimpinan Kyai/Panglima H. Shaleh bin Abdul Karim dan kemudian muridnya yang telah berhasil belajar tadi menjadi guru untuk anggota yang akan masuk ke dalam barisan selempang merah ini.

Beliau adalah seorang ali ulama keturunan Banjar yang tempat tinggalnya berlokasi di Parit Maimon, Batu Pahat yang penuh dengan ilmu kebatinan Melayu.

Tentara selempang merah menjadi diketahui banyak orang setelah berhasil mengalahkan tentara Jepang di tangan pihak tentara Berikat pada Agustus 1945. Tentara selempang merah mempertahankan masyarakat Melayu dan melakukan penyerangan terhadap tali barut mereka. Di Malaysia tentara selempang merah memburu kaum komunis di sana, di mana mereka melaksanakan teror di perkebunan karet serta kampung-kampung. Pemertahan itu dipimpin oleh H. Shaleh. Sedangkan barisan selempang merah di Kuala Tungkal merupakan laskar rakyat yang berfungsi untuk mengusir dan menghancurkan Belanda yang pada saat itu menduduki periaran Tanjung Jabung.

Untuk selalu mengenang para pasukan barisan selempang merah yang telah berjuang untuk mempertahankan wilayah Kuala Tungkal, maka dibuatlah jalan yang bernama selempang merah. Sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan rakyat Kuala Tungkal terhadap barisan selempang merah, sehingga salah satu cara untuk membalasnya yaitu dengan mengabadikannya pada sebuah penamaan jalan di Kuala Tungkal.

### **Food Court atau Jamuan Orang Kayo Datuk Bandar**

Satu nama tempat yang juga diberikan untuk menghargai kepada orang yang pernah memimpin Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Pada awalnya tempat ini diberi nama *food Court* yang memiliki arti tempat makan. Hal ini diganti bukan tanpa sebab dan alasan, melainkan disarankan oleh Kantor Bahasa jika sebuah tempat yang bersifat publik maka wajib menggunakan nama yang berbahasa Indonesia. Sehingga nama *food court* yang berbahasa Inggris tersebut harus dihilangkan. Maka dari itu perubahan nama dari *food court* ke jamuan orang kayo datuk bandar dilakukan atas dasar hal tersebut.

Akan tetapi, perubahan penamaan tersebut terlihat cukup jauh berbeda, perubahan itu bukan ke dalam bahasa Indonesia yang disarankan justru ke dalam bahasa Melayu. Hal ini disebabkan di daerah Kuala Tungkal mayoritas dihuni oleh orang Melayu dengan berbagai suku. Pemerintahan pada saat itu juga bersepakat untuk mengubah nama *food court* menjadi jamuan orang kayo Datuk Bandar, agar memiliki esensi dan memiliki ciri khas dengan menggunakan bahasa Melayu.

Kata "jamuan" digunakan oleh masyarakat Kuala Tungkal sebagai bentuk kata sajian jika di dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata "Orang Kayo" merupakan gelar kesultanan pada zaman dahulu dan Datuk Bandar merupakan salah satu yang menggantikan wakil raja Johor yang berkedudukan di Batu Ampar yang wilayahnya meliputi Tanjung Rengas, dan Kualata Tungkal. Sehingga penyematan nama tersebut berkaitan dengan sejarah pada zaman dahulu dan msengaja menggunakan bahasa Melayu agar menjadi ciri khas tersendiri.

## **Jalan Panglima H. Saman**

H. Saman lahir pada tahun 1899 di Seberang, Parit Pasirah kemudian wafat pada tahun 1975 di Kuala Tungkal. Beliau diberi gelar datuk Harimau, gelar ini diberikan karena pada zaman dahulu saat terdapat Harimau yang melintas maka beliau dapat menaklukkannya dan dapat menundukkan Harimau tersebut. Beliau disegani dikalangan masyarakat sebab beliau adalah seorang ulama. Pada tahun 1949 sebuah peristiwa terjadi pada saat agresi militer Belanda II di Kuala Tungkal. Saat itu Belanda melakukan penyerangan terhadap sebuah masjid, yang saat ini bernama masjid Agung Al Istiqomah dan saat itu beliau sedang melaksanakan sholat Jum`at. Beliau adalah ketua dari barisan selempang merah dan beberapa perang yang pernah dilakukan yang salah satunya adalah perang Bangkul beliau ikut serta pada peperangan tersebut. Dalam peperangan itu beliau menggunakan keris yang berasal dari kerajaan Majapahit yang bernama Tilam Upih.

Panglima Saman merupakan salah satu panglima yang memimpin peperangan yang dilakukan oleh selempang merah Kuala Tungkal pada tahun 1949. Berdasarkan data wawancara dari menantu H. Panglima Saman yaitu Datuk Amir mengisahkan jika tidak ada benda peninggalan H. Saman selain sebilah keris. H. Saman membuat keris perjuangan tersebut dengan menggunakan tangannya sendiri. Keris itu tidak dapat sembarang dibuka, dan keris tersebut banyak diminati oleh sejarawan. Dari data wawancara yang telah dilakukan terhadap narasumber yang lain

adalah cucu dari H. Saman, beliau mengungkapkan jika panglima H. Saman berjuang guna mempertahankan wilayah Kuala Tungkal dan tidak berharap imbalan apapun.

Untuk tetap mengabadikan nama beliau sebagai pejuang tanah Kuala Tungkal, maka disematkan nama tersebut menjadi sebuah nama jalan. Sehingga masyarakat khususnya Kuala Tungkal akan selalu teringat akan perjuangan beliau untuk mempertahankan tanah Tungkal hingga bertahan sampai detik ini.

## **5. Simpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas, penamaan sebuah tempat memang memiliki makna serta filosofi tersendiri. Penamaan tempat selalu berkaitan dengan masyarakat penghuni tempat tersebut, baik dari segi bahasa, suku, serta adat istiadat setempat. Saat ini tanpa disadari kajian mengenai penamaan tempat kurang dilirik oleh generasi, padahal dibalik penamaan tersebut terdapat sejarah serta filosofi yang harus tetap dipertahankan agar tidak hilang. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk menjadi salah satu cara dalam mempertahankan hal tersebut.

Dengan adanya kajian toponimi mengenai penamaan wisata dan juga penamaan jalan di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung barat dapat diketahui bahwa penamaan tersebut memiliki sejarah yang cukup penting. Jejak historis dapat dilihat melalui penamaan-penamaan tempat wisata tersebut. Penamaan tersebut tidak lain adalah bentuk penghormatan kepada ulama serta

sultan-sultan yang memimpin kerajaan yang terdapat di Kuala Tungkal pada saat itu.

Hal ini tidak hanya berlaku di Kuala Tungkal saja, namun juga dapat dilakukan analisis di tempat lain. Penamaan tempat diharapkan memiliki filosofi yang berkaitan dengan sejarah-sejarah penting terdahulu, sehingga sejarah tersebut tidak mudah hilang dan akan terus bertahan dengan adanya penamaan pada sebuah tempat.

### Daftar Pustaka

- Afria, R. (2017). Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 254 - 265. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4232>
- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- Afria, R., & Warni. (2020). The Hermeneutic Study in Jambi Malay Phrases as a Local Genius Culture. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 1(1), 146-149. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/92>
- Afria, R., Harianto, N., Izar, J., & Putri, I. H. (2022). Klasifikasi Leksikon dalam Tradisi Adat Menegak Rumah di Desa Air Liki Kabupaten Merangin. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 11-19. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/208>
- Afria, Rengki., Kusmana, Ade., Supian, Supian. (2021). Eksistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 1, 153-157. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/126>
- Aminuddin. (1998). *Semantik*. Bandung: Sinar Biru, t.th.
- Damayanti, W. (16 C.E.). Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang (Kajian Etnolinguistik) Lexicon of Healing Customs of the Dayak Jalai Community in Ketapang District (Ethnolinguistic Study). *Tuah Talino*, 14(2), 135-136.
- Djajasudarma, Fatimah. T. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT.Eresco
- Eli Rustinar, & Reni Kusmiarti. (2021). Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 167-181. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.615>
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Titian: Jurnal*

- Ilmu Humaniora*, 1(2), 204-218.  
<https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4228>
- Harahap, M. S., Ernanda, E., & Izar, J. (2023). Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Nama Makanan dan Peralatan dalam Upacara-Upacara Adat Batak Toba: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 335-342.  
<https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23281>
- Helty H., Izar, J., Triandana, A. (2023). Konsep Penamaan Pada Ruang Publik di Provinsi Jambi: Kajian Lanskap Linguistik. *DIGLOSIA: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(3), 26-35.  
<http://dx.doi.org/10.31949/diglosia.v7i1.4316>
- Hestiyana, H. (2022). Toponimi Dan Aspek Penamaan Asal-Usul Nama Jalan Di Kabupaten Tanah Laut. *Sirok Bastra*, 10(2), 115-128.  
<https://doi.org/10.37671/sb.v10i2.367>
- Humaidi, A., Djawad, A. A., & Safutri, Y. (2021). Bentuk Satuan Kebahasaan Dan Makna Toponimi Nama Desa Di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 30-40.  
<http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/101>  
<https://tanjabbarkab.go.id/profil/geografi/> diakses pada 07 Desember 2023.
- Izar J., Kusmana, A., Triandana, A. (2021). Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-desa di Kabupaten Muaro Jambi. *DIGLOSIA: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 5(1), 89-99.  
<http://dx.doi.org/10.31949/diglosia.v5i1.2522>
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Yusuf, Susi Darihastining, & Ahmad Syauqi Ahya. (2022). Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 54-69.  
<https://doi.org/10.55606/ma-teandrau.v1i2.107>
- Muhidin, R. (2020). Penamaan Desa Di Kabupaten Banyuasin Dalam Persepsi Toponimi Terrestrial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 45-58.  
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.7354>
- Muhidin, R. (2017). Penamaan pulau-pulau kecil di kabupaten pulau morotai berdasarkan kajian toponimi dan persepsi etnolinguistik. *Kibas Cendrawasih*, 14(2), 149-168.
- Ridho, M., Kusmana, A., & Afria, R. (2023). Kekerabatan Bahasa Banjar Isolek Kuala Betara dan Bahasa Melayu Isolek Tungkal Ilir. *Kajian Linguistik*

*Dan Sastra*, 2(3), 314-320.

<https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i3.24546>

Sobarna, C., Gunardi, G., & Wahya, W. (2018). Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas. *Panggung*, 28(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.426>.

Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313.

<https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>

Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>